

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar Semarang

Farel Arza Nurrahman, Arif Purnomo

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang

farelarzafis@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v9i1.410>

P-ISSN 2829-386X

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia dan telah diterapkan di sebagian besar sekolah. Salah satu sekolah itu adalah SMA Teuku Umar Semarang. Artikel ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka di salah satu sekolah swasta di Kota Semarang itu, dengan fokus pada mata pelajaran Sejarah. Dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan besar dalam proses pembelajaran Sejarah di sekolah itu. Para siswa merasa terbantu dalam memahami materi yang diberikan oleh gurunya, walaupun mereka belum bisa mendalaminya. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Sejarah, SMA Teuku Umar menghadapi sejumlah tantangan, seperti: guru tunggal yang harus mengajari satu sekolah, alokasi waktu pembelajaran yang dikurangi dan infrastruktur pendukung yang kurang. Agar tantangan-tantangan ini bisa terlewati, sekolah perlu, antara lain: memperbaiki sarana dan prasarana yang dimiliki, meningkatkan kompetensi digital guru Sejarah, serta membuat guru Sejarah semakin intensif dan kreatif saat mengajar.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah, implementasi kurikulum, SMA Teuku Umar Semarang

PENDAHULUAN

Sejarah adalah salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA). Mata pelajaran Sejarah bertujuan untuk mencari ilmu yang menjelaskan mengenai manusia dan peristiwa (Fitri et al., 2024). Hubungan antara unsur manusia dan peristiwa ini terjadi pada dimensi ruang dan waktu (Ayundasari, 2022).

Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat luas dengan tujuan dan manfaat dari mempelajari sejarah. Pembelajaran tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai sejarah dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari bangsa. Agar dapat mencapai tujuan ini, terdapat berbagai pendekatan tujuan pembelajaran sejarah. Dengan aspek yang harus diperhatikan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian, hasil dari pembelajaran sejarah seharusnya adalah peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sejarah yang dipelajari (Asmara, 2019).

Perkembangan teknologi, khususnya pada bidang pendidikan, mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di Indonesia, termasuk terjadinya perubahan kurikulum. Terbaru, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Perguruan Tinggi, dan Teknologi (Kemendikbudristek, sekarang dipecah dengan pendidikan dasar dan menengah di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah [Kemendikdasmen]) menetapkan Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum nasional pada Maret 2024, menggantikan Kurikulum 2013 yang berperan dalam hal yang sama. Perubahan ini mempengaruhi seluruh mata pelajaran di sekolah, termasuk Sejarah, yang dianggap kaya akan fakta dan mengedepankan analisis kritis.

Kurikulum Merdeka, seperti yang telah disampaikan di atas, merupakan sebuah kebijakan dari pemerintah (dalam hal ini Kemendikdasmen) yang dirancang untuk mendorong kemerdekaan berpikir di kalangan peserta didik. Fokus utama dari kemerdekaan berpikir ini adalah pada guru. Jika guru tidak

memiliki kebebasan dalam mengajar, maka peserta didik pun akan terpengaruh dan tidak bisa berpikir secara merdeka (Khoirurrijal et al., 2022).

Pada jenjang pendidikan menengah, khususnya SMA, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi topik yang relevan untuk dikaji. Apalagi dengan penetapan kurikulum tersebut menjadi kurikulum nasional. Sebagai salah satu SMA swasta di Kota Semarang, SMA Teuku Umar Semarang turut mengadopsi kebijakan ini dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan ulasan penelitian-penelitian yang relevan dengan topik penelitian, seperti: Fajri, et al. (2023); Pradipta dan Saefullah (2023); Irawan (2024); Hawarulain, et al. (2024); serta Siregar, et al. (2025), Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan pada pembelajaran Sejarah di SMA. Namun, berbagai permasalahan terjadi di lapangan, seperti: sumber buku pembelajaran yang masih kurang, guru yang masih kurang paham dengan implementasi Kurikulum Merdeka, serta sarana dan prasarana yang masih belum mendukung implementasi tersebut. Selain itu, penelitian terdahulu masih sebatas membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah pada jenjang kelas X (kecuali Hawarulain, et al. (2024) yang juga meneliti pada jenjang kelas XI). Inilah yang menjadi celah dalam ulasan penelitian yang nantinya menjadi latar belakang utama peneliti melakukan penelitian dengan topik tersebut.

Sebagai tindak lanjut dari ulasan yang telah dituliskan di atas, maka peneliti mengambil topik penelitian dengan berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar Semarang". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui (1) pelaksanaan implementasi pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar Semarang; (2) implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar Semarang; dan (3) permasalahan yang dialami dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi karena dilakukan saat Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan secara penuh di sekolah. Selain itu, kurikulum tersebut dialami oleh seluruh warga sekolah, baik peserta didik maupun guru sejak pengenalannya pada tahun 2022. Menurut Creswell (2015), Fiantika, et. al. (2022), dan Arianto & Handayani (2023), desain ini merupakan desain penelitian yang berfokus pada studi tentang pemahaman umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (dalam hal ini implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar Semarang

Pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar dilaksanakan dengan satu guru sebagai pengampu mata pelajaran tersebut. Sebelumnya, ada dua guru mata pelajaran Sejarah. Dengan pembagian tugas satu guru mengajar masing-masing kelas X dan XI. Namun, salah satunya telah diangkat menjadi guru dengan status Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) di salah satu SMA negeri di Kota Semarang sejak tahun 2024. Hal ini memberikan beban yang tinggi kepada guru tersebut untuk mengajar seluruh siswa yang berjumlah 332 siswa dalam 10 rombongan belajar (kelas X-1 hingga X-5 serta XI-1 hingga XI-5). Selain itu, pembelajaran Sejarah dilaksanakan dalam dua jam pelajaran (satu jam pelajaran berdurasi 45 menit) seminggu pada setiap kelas. Ini memberikan tantangan yang berat dalam mengajarkan materi sejarah kepada siswa di dalam kelas (Almarisi, 2023). Apalagi, satu jam pelajaran berkurang menjadi hanya 30 menit pada hari Jumat karena efisiensi waktu agar tidak mengganggu kegiatan Sholat Jumat berjamaah.

Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas selama masa penelitian di sekolah (bulan Mei 2025), siswa telah mempersiapkan diri untuk mempelajari materi Sejarah di dalam kelas. Terkadang, ada beberapa siswa yang tidak

membawa buku modul yang diterbitkan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Semarang. Walaupun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan sampel siswa kelas X dan XI, mereka telah mengikuti pembelajaran tersebut dengan baik.



Gambar 1. Modul MGMP Sejarah Kota Semarang yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar Semarang (Sumber: Dokumentasi penulis)

Dalam pembelajaran di dalam kelas, guru menggunakan modul ajar yang diterbitkan oleh MGMP Sejarah Kota Semarang (Gambar 1). Walaupun tersedia buku paket yang disediakan oleh Kemendikbudristek (nama lama Kemendikdasmen) dan Penerbit Erlangga, hasil wawancara dengan guru dan siswa menemukan bahwa modul ini dianggap praktis dan latihan soal di dalamnya bisa diisi secara langsung untuk mengasah pemahaman materi siswa. Terkadang, sumber dari internet digunakan sebagai bantuan apabila materi di dalam modul ajar itu kurang detail atau tidak dibahas sama sekali. Selain itu, video pembelajaran juga digunakan sebagai sumber pendukung dalam pembelajaran Sejarah di dalam kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru Sejarah memakai model ceramah dalam menyampaikan materi, sesuai dengan temuan berbagai penelitian terdahulu. Namun, metode

penyampaian materi ini tidak sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menginginkan siswa yang lebih aktif daripada guru. Selain itu, materi Sejarah yang banyak membuat siswa lebih merasa bosan apabila guru sering menggunakan metode ini (Prasetyo & Rahman, 2023). Walaupun demikian, Budi Santosa selaku guru Sejarah di SMA Teuku Umar Semarang telah berusaha untuk memvariasi model pembelajaran yang dipakai. Misalnya, guru mengajak siswa untuk melanjutkan penjelasan dari guru. Tidak hanya itu, siswa juga menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru, baik secara individu (satu per satu) atau berkelompok (seluruh siswa di dalam kelas). Tak ketinggalan, Pak Budi juga menggunakan sumber eksternal yang ia kaji sebelum pembelajaran, seperti: video dari *YouTube* ataupun internet untuk mendalami lebih lanjut materi yang disampaikan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa bosan dengan penyampaian materi serta lebih fokus dalam pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, siswa juga bisa memahami materi pembelajaran Sejarah yang ada di dalam modul dengan lebih mudah.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Teuku Umar Semarang, Noer Dwi Esfaritani, S.Pd., dan guru Sejarah sekolah itu, Budi Santosa, S.Pd., M.M., Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan sejak tahun ajaran 2022/2023. Awalnya, implementasi ini hanya terbatas pada kelas X. Setelah dua tahun ajaran, kurikulum tersebut telah diberlakukan secara penuh setelah kelulusan kelas XII pada tahun ajaran 2023/2024 yang masih menggunakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di dalam kelas.

Terkait implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, sebagian besar guru dan siswa SMA Teuku Umar Semarang telah memahami kurikulum tersebut. Guru Sejarah sekolah tersebut, Pak Budi Santosa, mengetahui kurikulum yang menjadi Kurikulum Nasional sejak tahun 2024 itu sebagai sebuah revisi dalam kurikulum, di mana terdapat penghapusan penjurusan dalam jenjang SMA. Selain itu, kurikulum ini ditandai dengan adanya perubahan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi, yang bertujuan

untuk memerdekakan siswa dan memanusiakannya (wawancara dengan Budi Santosa, S.Pd., M.M., 8 Mei 2025).

Di sisi lain, siswa kelas X dan XI SMA Teuku Umar Semarang justru memandang berbeda saat ditanya mengenai pemahaman mereka terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Airlangga Eka, salah satu siswa kelas X, mengatakan bahwa dalam kurikulum ini, siswa dituntut untuk bekerja sama saat mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Hal ini selaras dengan pembelajaran kolaboratif yang digaungkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Siswa kelas X lainnya, Brian Rakha, sependapat dengan Airlangga. Menurutnya, pembelajaran pada kurikulum ini tidak hanya sebatas pada penyampaian materi, tetapi juga praktik yang menerapkan materi tersebut. Sementara itu, siswa kelas XI, Ziev, mengetahui Kurikulum Merdeka sebagai pengganti Kurikulum 2013. Dia menyebut, kurikulum baru ini identik dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kontekstual dan aplikatif (wawancara dengan Airlangga Eka, Brian Rakha, dan Ziev Naung Pramesti, 22 Mei 2025).

Proses awal dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Sejarah, adalah penyusunan modul ajar. Walaupun Pak Budi telah memiliki modul ajar, namun itu bukan disusun oleh beliau sendiri. Modul tersebut merupakan modul yang diterbitkan oleh MGMP tersebut disusun oleh beberapa guru Sejarah, baik di SMA negeri maupun swasta, di Kota Semarang. Pak Budi menjadi salah satu penulis modul tersebut. Menurut Pak Budi dalam wawancara dengan peneliti pada 8 Mei 2025, modul tersebut disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah disediakan oleh pemerintah pusat (dalam hal ini Kemendikdasmen). Kemudian, CP diubah menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menjadi dasar penyusunan modul ajar. Dalam penyusunannya, Pak Budi melakukan diskusi bersama guru Sejarah lain yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kota Semarang.

Penyusunan modul ajar pada pembelajaran Sejarah, seperti yang telah dijelaskan di atas, berbanding lurus dengan beberapa penelitian terdahulu. Misalkan, Anisa, dkk (2023);

memberikan pandangan bahwa guru sendiri bisa menyusun modul ajar pada pembelajaran tersebut. Namun demikian, masih ada kendala dalam penyusunan modul ajar tersebut. Kendala-kendala itu, antara lain, adalah guru mengalami keterbatasan dalam penguasaan teknologi (Pradipta dan Saefullah, 2023), tidak adanya pedoman terperinci untuk menyusun modul ajar sehingga guru harus mencari sendiri sumber dari internet atau memodifikasi modul yang telah ada (Lestari, dkk, 2023; Anggriani dkk, 2024), dan para siswa tidak memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi yang disampaikan (Clowdyanty dkk, 2023), khususnya mengenai pembelajaran berdiferensiasi) Anggriani, et al. (2024).

Proses berikutnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar adalah proses pembelajaran. Dalam proses ini, Pak Budi menjelaskan materi secara jelas menggunakan metode ceramah. Walaupun menggunakan metode tersebut, beliau juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi pembelajaran yang diajarkan secara bersama-sama. Partisipasi siswa ini terlihat saat Pak Budi menunjuk seorang siswa untuk membaca bagian tertentu modul ajar, maupun memberi pertanyaan kepada siswa. Pada saat menjelaskan materi Sejarah yang kompleks, Pak Budi menggunakan media pembelajaran papan tulis putih (*whiteboard*) yang tersedia di setiap kelas (Gambar 2). Dalam hal ini, materi yang disampaikan kepada siswa dengan lebih jelas sehingga siswa lebih paham.



Gambar 2. Pak Budi memberikan penjelasan materi yang disampaikan dengan menggunakan media papan tulis putih (*whiteboard*) (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah, Pak Budi melakukan asesmen sesuai dengan panduan asesmen yang diterbitkan oleh Kemendikbud Ristek pada tahun 2024. Asesmen yang pertama, asesmen diagnostik, digunakan untuk melihat kemampuan awal peserta didik untuk memahami materi yang akan diajarkan. Hasil dari asesmen ini digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Asesmen kedua, asesmen formatif, digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam memahami materi setelah disampaikan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran Sejarah, asesmen ini dapat berbentuk diskusi kelas, refleksi harian, kuis singkat, atau analisis sumber sejarah. Guru memberikan umpan balik (*feedback*) pada setiap pelaksanaan asesmen formatif kepada siswa agar mereka dapat memperbaiki pemahamannya secara bertahap. Asesmen ketiga, asesmen sumatif, digunakan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran serta melihat sejauh mana siswa dapat menghubungkan konsep sejarah dengan konteks yang lebih luas (BSKAP Kemendikbudristek, 2024; Syamsuridhawati, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, ketiga asesmen itu digunakan dalam pembelajaran Sejarah. Asesmen diagnostik digunakan untuk menentukan capaian peserta didik dalam pemahaman materi yang akan diajarkan sebelum disampaikan. Asesmen formatif digunakan saat proses pembelajaran. Saat observasi kelas pada Mei 2025, asesmen tersebut dipakai dengan menghimpun hasil Penilaian Harian (PH) setiap materi Sejarah yang telah disediakan di dalam modul ajar. Asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran Sejarah siswa. Biasanya, asesmen sumatif dilakukan pada akhir setiap semester pada tahun ajaran berjalan. Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS) dilakukan pada akhir semester ganjil dan Penilaian Sumatif Akhir Tahun (PSAT) dilakukan pada akhir semester genap.

Saat observasi di sekolah pada Mei 2025, asesmen formatif pembelajaran Sejarah sedang dilaksanakan karena pelaksanaan PSAT semakin dekat. Selain itu, guru perlu menyelesaikan nilai-nilai asesmen yang belum, terutama formatif. Karena itu, siswa mempelajari materi pembelajaran Sejarah yang ada di dalam modul ajar MGMP Sejarah Kota Semarang sambil membahas jawaban dari latihan soal yang ada di dalamnya serta mengerjakan soal yang belum terisi jawabannya. Hasil dari latihan ini menjadi nilai Penilaian Harian (PH) yang diinterpretasikan sebagai hasil asesmen formatif.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar mendapat tanggapan baik dari siswa. Airlangga Eka, siswa kelas X, menganggap implementasi ini bisa menambah pengetahuan sejarah yang belum pernah diketahui sebelumnya. Selain itu, Ziev Naung Pramesti, siswa kelas XI, menyebut implementasi ini bisa memberikan pemahaman yang lebih bagi siswa melalui penyampaian materi yang tidak terkesan monoton, semakin kreatif dan dinamis. Tidak hanya siswa, Pak Budi sebagai guru juga menanggapi dengan baik implementasi Kurikulum Merdeka ini. Menurutnya, dengan adanya implementasi ini, siswa tidak lebih jenuh dalam pembelajaran di dalam kelas dan tidak terbebani dengan tugas rumah. Kesan positif dan tidak membebani ini membuat mereka bisa mengeksplorasi materi Sejarah yang telah diajarkan di dalam kelas untuk

meningkatkan pemahaman mata pelajaran tersebut.

Permasalahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembelajaran di dalam kelas, berbagai permasalahan dihadapi guru dan peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar. Temuan di lapangan mendapati masalah-masalah ini saling berhubungan satu dengan yang lain.



Gambar 3. Pak Budi Santosa selaku guru Sejarah di SMA Teuku Umar Semarang saat menjelaskan materi Sejarah (Sumber: Dokumentasi penulis)

Masalah pertama adalah sarana dan prasarana yang masih kurang. Hal ini bisa dilihat dengan minimnya alat pendukung dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka yang berbasis teknologi, seperti: proyektor yang masih kurang (sebagian ada yang tidak berfungsi dengan baik), belum adanya *Smart TV* dan lainnya. Masalah serupa juga ditemui dalam penelitian Fajri, et al. (2023) dan Hak, et al. (2025), tapi tidak menjelaskan secara spesifik fasilitas yang belum tersedia. Walaupun siswa lebih memahami penggunaan teknologi, khususnya dalam pembelajaran di dalam kelas, hal ini memberikan hambatan dalam menyampaikan materi, terlebih pada materi berbasis audiovisual.

Keterbatasan alat pendukung berbasis teknologi juga dialami pada penelitian-penelitian terdahulu, terutama pada jumlah proyektor yang tersedia (Lestari, et al. (2023); Anggriani, et al. (2024)). Bahkan temuan proyektor yang tidak dapat berfungsi dengan baik mirip dengan temuan Lestari, et al. (2023) di SMK Negeri 7 Pontianak.

Kekurangan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah menimbulkan masalah lain, yaitu guru belum dapat sepenuhnya menggunakan teknologi dalam pembelajaran di dalam kelas. Konsekuensinya, guru hanya berpatokan pada media cetak berupa modul ajar MGMP yang ia dan siswa selalu membawanya dalam pembelajaran di dalam kelas (Gambar 3). Seharusnya sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, sumber belajar tidak harus dari satu sumber saja. Bahkan, pelibatan teknologi dalam penyusunan sumber belajar lebih diutamakan. Ini menimbulkan perbedaan sumber pembelajaran utama di dalam kelas. Di satu sisi, modul ajar menjadi sumber utama bagi guru. Di sisi lain, para siswa bisa memanfaatkan sumber dari internet sebagai tambahan materi modul dan bisa saja, siswa lebih paham daripada gurunya.

Permasalahan lain yang timbul dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah pemahaman siswa terhadap materi masih kurang. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas X, sebagian dari mereka masih belum memahami sepenuhnya materi yang ada di dalam modul ajar. Penyebabnya, alokasi waktu pembelajaran yang dialokasikan dirasa kurang. Apalagi, mata pelajaran Sejarah lebih membebankan eksposisi materi (wawancara dengan Tri Apriliana Kusuma Wardani, 22 Mei 2025). Ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan mata pelajaran berbasis sains, seperti: matematika, biologi dan fisika, yang memberikan formula-formula ataupun gambar-gambar yang dapat mendukung penyampaian materi. Temuan ini mirip dengan hasil penelitian Fitri, et al., (2024), namun alokasi yang berkurang ini lebih disebabkan adanya sistem kelas berpindah (*moving class*) pada lokasi penelitian. Sementara itu, siswa pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian Anisa, et al. (2024) juga mengalami hal serupa karena belum bisa beradaptasi dengan kurikulum baru.

Agar paham dengan materi yang disampaikan, para siswa harus berlatih dengan mengisi jawaban pada modul ajar yang

menjadi patokan gurunya. Karena pemahaman terhadap materi yang kurang, mereka berusaha untuk melihat jawaban dari teman maupun menggunakan akal imitasi (AI). Usaha ini mereka lakukan untuk menjawab pertanyaan berbentuk isian singkat dan esai. Hasil temuan observasi kelas ini belum dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu. Bahkan, dampak penggunaan AI dalam mengakali kekurangan pemahaman materi Sejarah belum dijelajahi oleh berbagai literatur.

Masalah-masalah tadi menimbulkan berbagai dampak dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah, baik terhadap guru maupun siswa. Dampak yang pertama adalah siswa belum memahami sepenuhnya materi pembelajaran Sejarah yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Hal ini bisa mempengaruhi hasil pembelajaran dalam asesmen formatif dan sumatif.

Dampak yang kedua adalah pembelajaran Sejarah terasa monoton karena guru tidak terlalu banyak menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, monotonitas juga terjadi saat penyampaian materi. Guru hanya menitikberatkan metode ceramah dalam proses penyampaian materi. Pembelajaran yang monoton ini tidak sesuai dengan amanat Kurikulum Merdeka yang menuntut penggunaan teknologi dan kreativitas guru dalam pembelajaran di dalam kelas.

Dampak ketiga adalah beban guru yang berat dalam menyampaikan materi. Karena SMA Teuku Umar hanya mempunyai satu guru sejarah, Pak Budi harus menyampaikan materi yang sama selama seminggu kepada 161 siswa kelas X. Hal serupa juga terjadi saat beliau mengajar untuk 174 siswa kelas XI. Padahal dalam Kurikulum Merdeka, siswa seharusnya lebih aktif dalam pembelajaran di dalam kelas (*student-centred*) daripada guru (*teacher-centred*). Guru hanya sebatas berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi di dalam kelas.

Solusi dalam Mengatasi Permasalahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar Semarang

Setelah melihat berbagai permasalahan yang dialami dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran

Sejarah di SMA Teuku Umar Semarang, maka ada beberapa solusi yang dapat ditawarkan kepada pihak sekolah. Pertama, penambahan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, terutama yang terkait dengan teknologi pembelajaran. Ini termasuk penambahan proyektor dan, jika memungkinkan, *Smart TV*. Penambahan fasilitas ini harus disesuaikan dengan anggaran sekolah.

Kedua, peningkatan kompetensi digital guru dalam menjalankan pembelajaran berbasis teknologi. Peningkatan ini bisa dilakukan melalui pelatihan yang diadakan oleh kementerian maupun Dinas Pendidikan dan sosialisasi penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini untuk menyimbangi kompetensi dengan siswa, yang sudah lebih paham dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Ketiga, guru harus lebih intensif dalam mengajarkan materi Sejarah di dalam kelas. Apabila memungkinkan, guru bisa melakukan pembelajaran diferensiasi sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman materi siswa. Melalui diferensiasi ini, tidak akan ada diskriminasi antara siswa yang dapat memahami materi secara langsung dan siswa yang harus mencernanya secara mendalam (Maulidan, et al., 2025).

Keempat, guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Selain menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat membentuk sebuah forum diskusi untuk membahas materi yang dianggap menarik dan butuh pendapat para siswa. Jika memungkinkan, guru dapat mengadakan *outing class* melalui kunjungan ke museum atau tempat bersejarah sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya terkesan kaku di dalam kelas. Hal ini perlu dilakukan agar siswa tidak cepat merasa bosan dalam pembelajaran Sejarah di dalam kelas (Pradipta & Saefullah, 2023).

Dua saran pertama telah diterapkan SMA Teuku Umar Semarang. Pelan tapi pasti, melalui kerja sama antara pemangku sekolah, guru Sejarah dan para siswa, berbagai permasalahan terkait implementasi Kurikulum Merdeka dapat teratasi sehingga kurikulum baru ini bisa dijalankan secara baik dan sesuai dengan tujuan yang telah disusun pemerintah.

PENUTUP

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Teuku Umar Semarang telah berjalan sejak tahun ajaran 2022/2023, termasuk pada pembelajaran Sejarah. Guru Sejarah telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan arah kebijakan yang ditetapkan oleh Kemendikdasmen. Dalam melaksanakan asesmen, guru telah melakukan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif dalam pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, implementasi ini mendapatkan tanggapan yang baik karena akan membuat pembelajaran Sejarah menjadi tidak jenuh dan terkesan monoton. Walaupun demikian, tetap ada permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah. Beberapa di antaranya adalah sarana prasarana pendukung yang masih kurang, pemanfaatan teknologi pembelajaran yang belum maksimal, dan pemahaman siswa terhadap materi Sejarah yang kurang. Namun, dengan berbagai solusi yang telah dituliskan di atas, peneliti berharap implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (1).
- Anisa, R., Ahmal, & Suroyo. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah Secara Efektif di SMA Islam As-Shofa. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7 (8), 8031–8036.
- Anggriani, N. M., Putro, H. P. N., & Sriwati. (2024). Tantangan Berkelanjutan: Problematika Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 4 (1), 37–43.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). *Pengantar Studi Fenomenologi*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal*

- Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora, 2 (2), 105–120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16 (1), 225–234.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (A. L. Lazuardi, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6 (2), 387–397.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., & Honesti, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi (Get Press).
- Fitri, D. A., Fariz, M. F. A., & Jannah, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah pada Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 11 (1), 65–74.
- Hak, P., Hadid, A., Hadara, A., Hayari, H., & Dinda, L. O. (2025). Internalisasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah di Lingkup Madrasah Aliyah Bahrul Mubarak Tahun Ajaran 2023/2024. *Selami IPS*, 18 (1), 86–97.
- Hawarulain, L., Mareta, Y., & Purnomo, B. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 04 Kota Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3 (3), 29–39. <https://doi.org/10.22437/krinok.v3i3.36540>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, & Makrufi, A. D. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Lestari, P. P., Rustiyarso, & Firmansyah, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah pada Siswa Kelas X Akuntansi A SMK Negeri 7 Pontianak. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8 (4), 5724–5734.
- Maulidan, A. C., Saripudin, D., & Supriatna, N. (2025).

- Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 16 Kota Bandung. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 9 (1), 59–73. <https://doi.org/10.29408/fhs.v9i1.28057>
- Pradipta, W., & Saefullah, D. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah. *Journal Arsip Akademik*, 4 (1), 12-19.
- Prasetyo, O., & Rahman, A. (2023). Analisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Mata Pelajaran Sejarah Sebagai Perbandingan Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3 (1), 56–66.
- Siregar, S. B. B., Purba, D. S., Azzura, N. A., Nurmaida, S., & Nst, M. I. S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Swasta Dharmawangsa. *Education & Learning*, 5 (1), 55–62. <https://doi.org/10.57251/el.v5i1.1697>
- Syamsuridhawati, & Bahri. (2025). Pendekatan Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Sejarah pada Kurikulum Merdeka. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 4 (2).